

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film menurut kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai lakon (cerita) gambar yang hidup. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.<sup>1</sup> Sebagai gambar yang bergerak, film adalah representasi dari realitas apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat, walaupun tujuannya tidak ditujukan dengan hal tersebut.<sup>2</sup>

Film telah menjadi sarana komunikasi audio visual yang populer di kalangan seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Hal ini dikarenakan kemampuan film dalam menjangkau beragam segmen sosial. Lantas membuat para ahli, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.<sup>3</sup>

Menurut Robbert Rosenstone, film sejarah sebagai film yang secara sadar membangun latar di masa lalu atau sengaja menggambarkan peristiwa-peristiwa historis. Film semacam ini, didasarkan pada masa lalu yang terdokumentasi, sehingga berfungsi sebagai rekonstruksi dunia masa lalu, agar dapat dipahami dan ditampilkan di layar. Dengan cara ini, penonton dapat merasakan dan memahami realitas historis yang diangkat.<sup>4</sup>

Awal masuknya industri film di Indonesia ketika film-film Amerika dan Eropa menyebar di beberapa kota Pulau Jawa terutama di Batavia, sepanjang paruh

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2.

<sup>2</sup> Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Jom Fisip, 2017, hlm. 6.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), hlm. 127.

<sup>4</sup> Arda Muslihun, "Film "Darah dan Doa" sebagai Wacana Film Nasional Indonesia," Panggung, 2016, hlm. 35.

pertama dekade 1900-an. Pada 30 November 1900, masyarakat Hindia Belanda mengenal film dengan sebutan “gambar-gambar idoepp”, istilah tersebut mulai dikenal saat iklan pertunjukkan dimuat di surat kabar Bintang Betawi yang memuat pengumuman dari perusahaan Nederlandsche Bioskop Maatschappij. Berlanjut pada tahun 1926, komisi film Hindia-Belanda didirikan dibawah departemen dalam negeri untuk menyensor seluruh film yang masuk ke Indonesia.<sup>5</sup>

Para penguasa kolonial merasa cemas terhadap dampak film kepada masyarakat pribumi yang kurang berpendidikan. Mereka khawatir karena film yang disajikan Amerika, menampilkan kehidupan pribadi orang-orang Eropa secara karikatural, terutama dalam wilayah yang dipenuhi kejahatan dan kerusakan moral, yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial merasa khawatir film akan mengubah perilaku penduduk pribumi, tetapi yang lebih dikhawatirkan, ialah pandangan masyarakat jajahan terhadap diri mereka.<sup>6</sup> Walaupun demikian, film Loetoeng Kasaroeng menjadi film pertama dengan cerita dan pemain pribumi.

Memasuki kekuasaan Jepang di Indonesia, mereka menyadari bahwa film bisa dijadikan alat propaganda. Hal ini terlibat saat Gunseikanbu mendirikan Sendenbu, badan propaganda serta mendirikan Jawa Eiga Kosha (Perusahaan Film Jawa).<sup>7</sup> Lalu ketika Jepang menyerah, sebagian besar film telah dibuang dan sedikit yang dapat diamankan oleh pihak sekutu, yang kini terdapat di Dinas Penerangan Kerajaan Belanda.

Indrustri film di masa awal kemerdekaan Indonesia ditandai besarnya antusiasme terhadap pengalaman revolusi di era itu. Serupa dengan yang dituturkan sineas Asrul Sani, para sineas pada masa pasca kemerdekaan itu berambisi membantu revolusi Indonesia dengan film.<sup>8</sup> Barulah pertumbuhan film Indonesia tanpa adanya tangan asing di mulai pada tahun 1950.

---

<sup>5</sup> Krishna Sen, *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), hlm. 22.

<sup>6</sup> Heru Erwantoro, “*Sejarah Sensor Film di Indonesia Masa Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang (1916-1945)*”, Patanjala, 2010, hlm. 4.

<sup>7</sup> Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 334.

<sup>8</sup> Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film*, (Bandung: Dar! Mizan, 2006), hlm. 31.

Berdirinya Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) dan Perseroan Artis Indonesia (Persari) menjadi simbol awal mula pertumbuhan film Indonesia. Usmar Ismail pendiri Perfini, yang tujuannya memproduksi film yang mencerminkan karakter bangsa, sebagai karya seni yang indenpenden dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan. Usmar Ismail juga melahirkan film perdananya yang cukup monumental, berjudul “Darah dan Doa (*The Long March Siliwangi*)”.<sup>9</sup>

Sebagai film independen pertama karya anak bangsa, “Darah dan Doa” menjadi tonggak penting perfilman nasional. Namun, film ini justru mengalami sensor karena dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi perjuangan yang diinginkan negara.<sup>10</sup> Dari titik inilah pemerintah Orde Lama mulai melihat potensi film sebagai alat ideologi, menjadikannya sarana propaganda nasionalisme dan patriotisme dengan penekanan pada tema perjuangan.

Kebijakan itu berlanjut pada masa Orde Baru, bahkan lebih dipertegas dengan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Tema perjuangan dan heroisme militer sangat menonjol dalam film-film propaganda itu.<sup>11</sup> Divisi Siliwangi Tentara Nasional Indonesia adalah kelompok militer pertama setelah tahun 1965 yang mensponsori film tentang perannya dalam kemerdekaan Indonesia salah satunya “Mereka Kembali” (1972).<sup>12</sup>

Semangat perjuangan dan nasionalisme terus menjadi sumber inspirasi bagi para sineas Indonesia. Peristiwa-peristiwa penting yang telah membentuk sejarah bangsa, seperti perjuangan militer, menjadi tema yang selalu relevan dan menarik untuk diangkat dalam sebuah karya. Seperti kisah pasukan Siliwangi, menggambarkan pengorbanan para pejuang serta mengukuhkan kebangkitan

---

<sup>9</sup> Sjaffudin SJ, “Tindjauan Orang Luar tentang: Perkembangan Film di Indonesia,” Aneka No. 20 Th II, 1951, hlm. 15.

<sup>10</sup> JE Siahaan, ”Usmar Ismail Pelopor Film Nasional,” Suara Pemu Minggu, 14 Januari 1996.

<sup>11</sup> Aryo Bhawono, Film Propaganda Orba: Mengherokan Soeharti, Menyingkirkan Sultan HB IX. <https://news.detik.com/berita/d-3649613/film-propaganda-orba-mengherokan-soeharto-menyingskirkan-sultan-hb-ix>, diakses pada 2 November 2024 pukul 10.35 WIB.

<sup>12</sup> Sen, *Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru...*, hlm. 155.

semangat patriotik yang telah diabadikan dalam suatu karya film, menjadi bukti abadi semangat juang bangsa Indonesia.

Film Mereka Kembali mempunyai kemiripan dengan film Darah dan Doa. Kedua film tersebut menceritakan perjalanan pasukan Divisi Siliwangi untuk kembali ke tanah asal mereka di Jawa Barat.<sup>13</sup> Kesediaan Republik Indonesia untuk melaksanakan persetujuan Renville (mengundurkan pasukan-pasukannya dari daerah-daerah yang telah diduduki Belanda di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera) menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan pucuk pimpinan kesatuan-kesatuan TNI yang harus diundurkan.<sup>14</sup> Hal tersebut mengharuskan Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah. Namun di tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militer kedua dengan menduduki Yogyakarta. Dari sinilah kode 'Aloha' dikumandangkan kepada pasukan Siliwangi serta perintah langsung Jenderal Sudirman untuk kembali ke Jawa Barat atau melakukan perjalanan panjang sekitar 600kilometer dengan berjalan kaki, peristiwa ini dikenal dengan *Long March* Siliwangi.

Dalam perjalanan panjang ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Daan Jahja. Selain perjuangan para pasukan, anggota-anggota keluarga juga turut dalam gerakan ini dan menghadapi bahayanya pihak Belanda serta DI/TII/SMK. Kesulitan lainnya terus berdatangan dalam bidang logistik khususnya pangan. Dalam merencanakan gerakan *Long March* Siliwangi, mereka tidak mempunyai sistem pembekalan yang teratur, hanyalah sekedar persiapan di atas peta yang menunjukkan arah-arrah, dan tempat tujuan, belum ada organisasi teritorial.<sup>15</sup>

Penelitian ini penting untuk dikaji karena film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk merekam dan merepresentasikan peristiwa-peristiwa historis yang krusial dalam perjalanan bangsa. Kedua film ini menjadi bukti nyata usaha para sineas Indonesia dalam membangun nilai

---

<sup>13</sup> Umi Lestari, *Biang Kerok Kenikmatan: Nawi Ismail dalam Sinema Indonesia*, (Bekasi: CV Footnote Press, 2023), hlm. 52.

<sup>14</sup> Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 110.

<sup>15</sup> Himawan Soetanto, *Long March Siliwangi* (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007), hlm. 209.

patriotisme dan nasionalisme melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan demikian, historiografi memiliki keunggulan dalam memberikan penjelasan proses serta kausalitas sebuah peristiwa, tetapi film sejarah unggul dalam hal merepresentasikan dan menghadirkan citra tentang masa lalu, yang membuat masa lalu itu sendiri seolah-olah benar hadir di layar.<sup>16</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara film dan historiografi, serta bagaimana peristiwa *Long March* Siliwangi direpresentasikan melalui media film. “Darah dan Doa” (1950) diproduksi pada awal masa Orde Lama dengan semangat membangun identitas nasional dan perfilman Indonesia, sementara “Mereka Kembali” (1972) lahir dalam konteks Orde Baru yang sarat dengan kepentingan politik dan hegemoni militer.

Perbedaan konteks tersebut memberikan batasan sekaligus alasan penting untuk mengkaji bagaimana narasi sejarah yang sama dapat direkonstruksi secara berbeda sesuai zamannya. Penelitian ini diharapkan mampu memperjelas bagaimana media film berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, penulis mengambil topik penelitian dengan judul **“Dinamika Perjuangan *Long March* Siliwangi dalam Film “Darah dan Doa” Tahun 1950 dan Film “Mereka Kembali” Tahun 1972”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Film Perjuangan Indonesia?
2. Bagaimana Dinamika Film ‘Darah dan Doa 1950’ dan ‘Mereka Kembali 1972’?

---

<sup>16</sup> Luqman Abdul Hakim, “Menerawang Masa Lalu di Era Digital: Film Sejarah Vis a Vis Historiografi” *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2019, hlm. 37.

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Dari hasil tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan film perjuangan Indonesia.
2. Untuk menganalisis dinamika film ‘Darah dan Doa 1950’ dan ‘Mereka Kembali 1972’.

### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan observasi ke perpustakaan maupun internet, penulis menemukan beberapa sumber buku, skripsi, jurnal ataupun tesis yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji diantaranya :

1. Raharjo, Ilham Budi. *Setting sebagai Pendukung Aksi Naratif dalam Film Darah dan Doa*. 2021.

Skripsi yang ditulis oleh Ilham Budi Raharjo ini membahas mengenai fungsi setting sebagai pendukung aksi naratif. Dalam skripsi ini menganalisis berbagai elemen setting dalam film Darah dan Doa yang menunjukkan bahwa *setting* memiliki peran penting dalam membangun suasana dan emosi film dan berpengaruh pada cara penonton merespon aksi naratif yang disajikan. Berdasarkan hasil analisis, dari segi judul dan isi sudah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan representasi sejarah peristiwa *Long March* Siliwangi dari film “Darah dan Doa” dan “Mereka Kembali”. Maka, penelitian penulis fokus menganalisis konten sejarah, sementara penelitian Ilham Budi Raharjo menganalisis teknik visual yang digunakan film.

2. Muhlisiun, Arda. “Film “Darah dan Do’a” sebagai Wacana Film Nasional Indonesia” *Jurnal Panggung*, 2016

Dalam Jurnal karya Arda Muhlisiun ini, membahas mengenai film Darah dan Doa sebagai identitas nasional. Jurnal ini mendeskripsikan wacana



film nasional melalui karya Usmar Ismail yakni, “Darah dan Doa” yang menjadi faktor titik awal dalam lahirnya gagasan film nasional di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, jurnal ini mengangkat konsep film nasional yang menjadikan “Darah dan Doa” sebagai penanda penting bagi industri sinema Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada peranan film “Darah dan Doa” serta “Mereka Kembali” dalam merepresentasikan sejarah, khususnya peristiwa *Long March* Siliwangi, dengan menganalisis bagaimana kedua film ini merekonstruksi dan menyampaikan sejarah tersebut kepada penonton.

3. Irawanto, Budi. Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Inonesia, 1999

Budi Irawanto merupakan penulis dari buku ini yang menjelaskan bahwa sinema yang diklaim sebagai “film sejarah” rezim Orde Baru merekonstruksikan format relasi sipil-militer, memberikan legitimasi historis yang mungkin terhadap konsep dwifungsi ABRI, serta memperkuat cengkeraman kekuasaan Soeharto dengan menonjolkan peranannya semasa revolusi fisik. Dalam buku ini menganalisis peran militer yang digambarkan dalam ketiga film sejarah yakni, “Enam Djam di Jogja, Janur Kuning, dan Serangan Fajar.” Walaupun penelitian Budi Irawanto memiliki kemiripan dengan penulis karena membahas peranan film dalam merekonstruksikan relasi sipil-militer. Namun yang membedakan, penulis fokus pada kemiliteran Divisi Siliwangi pada peristiwa *Long March* Siliwangi yang direpresentasikan dalam film “Darah dan Doa” dan “Mereka Kembali”.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai dan menguji sumber secara kritis, dan menyajikan suatu hasil dari apa yang telah dicapai. Metode penelitian merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk

mencapai kebenaran sejarah<sup>17</sup>. Metode yang dipakai dalam penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan teknik penelitian sejarah untuk mencari, menemukan, mengangani dan memperinci sebuah sumber-sumber sejarah.<sup>18</sup> Hal yang dilakukan penulis pada tahapan heuristik, penulis telah melakukan berbagai observasi di lokasi-lokasi yang memiliki informasi relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa tempat yang telah dikunjungi :

1. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution, No. 105 Bandung.
2. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Perpustakaan Batu Api, Jl. Jatinangor No. 142 A
4. Perpustakaan Pusat Disjarahad, Jl. Kalimantan No. 6, Merdeka.
5. Museum Mandala Wangsit Siliwangi, Jl. Lembong No. 38, Braga.
6. Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Jl. H. R. Rasuna Said No. 22, Jakarta Selatan.
7. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Medan Merdeka Sel No. 11, Ibu Kota Jakarta.
8. Museum Penerangan RI, Jl. Pintu 2 Taman Mini Indonesia Indah, Pondok Gede, Jakarta Timur.
9. Platform Digital; YouTube, Perpustakaan Digital Nasional, Warung Arsip, Delpher, Shopee.

Adapun penulis menggunakan berbagai sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder :

---

<sup>17</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, “*Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penelusuran*,” Seri Publikasi Pembelajaran, 2018, hlm. 11.

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 101.



### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan informasi asli atau data mentah yang belum mengalami analisis maupun interpretasi pihak lain. Sumber ini berasal langsung dari objek yang dikaji. Contohnya meliputi artikel jurnal berisi laporan penelitian asli, laporan riset, disertasi, tesis, data hasil survei, dokumen resmi pemerintah, wawancara, serta artefak sejarah. Keunggulan sumber primer terletak pada keakuratan dan kedekatannya dengan sumber informasi. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan interpretasi mendalam dan analisis lanjutan untuk meminimalkan potensi bias.<sup>19</sup> Berikut daftar sumber primer yang penulis dapatkan berupa beberapa macam sumber tulisan dan benda:

#### 1) Sumber Artefak

##### a) Rekaman Digital

1. Film Darah dan Doa (1950)
2. Film Mereka Kembali (1972)

##### b) Benda

1. Kamera film Darah dan Doa
2. Poster iklan film Darah dan Doa
3. Poster iklan film Darah dan Doa versi Belanda
4. Tiket film Darah dan Doa versi Indonesia
5. Roll film Darah dan Doa (stereophonic 35 mm negatif)
6. Roll film Mereka Kembali (stereophonic 70 mm, suara 6 jalur)
7. Roll film Mereka Kembali (stereophonic 35 mm negatif)
8. DVD film Mereka Kembali

---

<sup>19</sup> Ucok Binaga Nasution dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*, ed. oleh Yayan Agusdi, 1 ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 34.

## 2) Sumber Tertulis

### a) Arsip

1. Riwayat Hidup Nawi Ismail. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 13 Oktober 1977).
2. Riwayat Hidup Nawi Ismail: Karyawan Film. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 27 Mei 1973).
3. Riwayat Karir Nawi Ismail. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 12 April 1978).
4. Daftar Film dari Nawi Ismail. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail).
5. Riwayat Hidup Lukman Madewa. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail).
6. Daftar Film dari Lukman Madewa. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail).
7. Daftar Kru dan Pemain Film Mereka Kembali. (Lampiran P.T. Dewi Films).
8. Sinopsis: Mereka Kembali (They Come Back). (Lampiran P.T. Dewi Films).
9. Data Perusahaan: N. V. Perusahaan Film Nasional Indonesia (N. V. PERFINI). (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H Usmar Ismail, 9 Mei 1977).
10. Surat Pengakuan Perusahaan Peredar Film: P.T. Dewi Films. (Lampiran Sinematik Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 10 Juni 1977).
11. Rosihan Anwar. Pengantar pada Pertunjukan Film Retrospektif Usmar Ismail di FFI 1986: Darah dan Doa (Long March Siliwangi). (Klipping Dewan Film Nasional, No. 60. 1986).

b) Surat Kabar

1. Thaufick S. Rashid. Mereka Kembali di Gunung Manik. (Pedoman, 13 Mei 1972).
2. El. Mengenal Sepintas Produser Wanita: Njonja Malidar Hadjuwono. (Kompas, 5 Juni 1972).
3. Paul L. Tobing. Orang-orang Dibelakang Lajar: Nj. Hadjuwono: Anak Panggung Achirnja Menjadi Produser Film. (Sinar Harapan, 8 Juni 1972).
4. Thaufick S. Rashid. Film Mereka Kembali. (Pedoman, 10 Juni 1972).
5. Winarta Adisubrata. Mereka Kembali Memanfaatkan Idle Capacity ABRI. (Sinar Harapan, 8 Juli 1972).
6. Synopsis: Mereka Kembali. (Minggu Abadi, 24 September 1972).
7. Sartoso. Melihat Film: Mereka Kembali. (Berita Film, Minggu ke-II Oktober 1972).
8. Sedikit Tentang Film: Mereka Kembali. (Pos Kota Minggu, Minggu ke-III Oktober 1972).
9. Renato Irsan. Dua Film Perjuangan: Sebuah Perbandingan. (Sinar Harapan, 14 Oktober 1972).
10. Long March Siliwangi: Mereka Kembali. (Swadesi, 4 Oktober 1972).
11. Yoyo Dasriyo. Arman Effendy Pemain Film yang Terlupakan. (Kompas, 13 November 1972).
12. Emmanuel Subangun. Mereka Kembali: Sebuah Potret Nostalgia. (Kompas, 17 November 1972).
13. De Locomotief: Samarangsch handels-en advertentie-bald, "The Long March." 30 Agustus 1950.
14. Java-Bode: Nieuws, Handels-en Advertentieblad voor Nederlandsh-Indie. "Film: "The Long Maren"", 30 Agustus 1950.

15. Indische Courant voor Nederland. "The Long March" No 18, 6 September 1950. Halaman 3.
16. Nieuwe Courant. "Indonesische Crititiek op The Long March", 8 September 1950
17. Nieuwe Courant. "Toch Vertoond" No 210, 12 September 1950. Halaman 2.
18. De Vrije Pers: Ochtendbulletin. "The Long March". No 7, 28 September 1950. Halaman 2.
19. De Nieuwsgier. "The Long March", 22 Maret 1951.
20. De Vrije Pers: Ochtendbulletin. "The Long March", 13 November 1950.
21. De Vrije Pers: Ochtendbulletin. "The Long March", 28 September 1950.
22. Indische Courant voor Nederlands "The Long March: Verboden", 22 November 1950.

c) Majalah

1. Usmar Ismail. Film Saja jang Pertama. Intisari, No. 1. Th. I. 17 Agustus 1963.
2. Film Long March Divisi Siliwangi: Pemotretannya akan Dimulai. Aneka, No. 2 Th I, 15 Maret 1950
3. Tjiptaan Pertama PERFINI: Darah dan Doa. Aneka, No. 3 Th I, 1 April 1950
4. The Long March of Siliwangi (Darah dan Doa). Aneka, No. 12 Th I, 17 Agustus 1950
5. Resensi Film: Long March (Darah dan Doa). Aneka, No. 14 Th I, 15 September 1950
6. G.S. Usmar Ismail: Seniman Bordjuis. Aneka, No. 20 Th II, 10 September 1951
7. D.S. Moeljanto. Tokoh Film Bulan Ini: Usmar Ismai. Cinema, Vol 1. No. 2. 1955.

8. Mitchell Camera. Perkembangan Film Indonesia: Selama Seperempat Abad (VI): Fiktief ke Studio Film Varia. Film Varia No 3 Th I November 1953.
9. Sjaffudin SJ. Tindjauan Orang Luar tentang: Perkembangan Film di Indonesia. Aneka No. 20 Th II, 1951.

## **b. Sumber Sekunder**

Berbeda dengan sumber primer yang menyajikan data asli secara langsung, sumber sekunder hadir untuk memberikan penjelasan, penafsiran, atau ringkasan yang memudahkan pembaca memahami informasi tersebut. Contoh sumber sekunder meliputi buku teks, ulasan literatur, artikel tinjauan, ensiklopedia, hingga analisis kritis terhadap penelitian terdahulu. Keberadaan sumber ini sangat penting dalam proses penelitian karena mampu memberikan konteks yang lebih luas, menjembatani pemahaman pembaca terhadap data asli, serta mengungkap implikasi dan relevansi dari suatu temuan.

Walaupun sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan saksi pandangan pertama namun dapat membantu memperjelas isi sumber primer, tetapi juga memperkaya perspektif yang digunakan dalam kajian ilmiah.<sup>20</sup> Berikut daftar sumber sekunder yang penulis dapatkan berupa beberapa macam sumber tulisan dan benda:

### **1) Sumber Artefak**

#### **a) Rekaman Digital**

1. Wawancara Letnan Jenderal TNI Sayidiman Suryohadiprodo.
2. Wawancara Suhada saksi pembuatan film dan pemeran film Mereka Kembali.

---

<sup>20</sup> Nasution dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*, ed. oleh Yayan Agusdi, 1 ed..., hlm. 34.

## 2) Sumber Tertulis

### a) Arsip

1. Rina Hasyim the Best Actress '76. Arsip, Sinematek Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.

### b) Buku

1. Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa, Komunitas Bambu, Jakarta 2009.
2. HM. Johan Tjasmadi. 100 Tahun Sejarah bioskop di Indonesia. Bandung, 2008.
3. Biang Kerok Kenikmatan: Nawi Ismail dalam Sinema Indonesia, Footnote Press, Jakarta 2023.
4. *Long March* Siliwangi, Kata Hasta Pustaka, Jakarta 2007.
5. Jejak Bung Usmar: Biografi Perjuangan Bapak Perfilman Nasional Jilid 1-2, Jakarta 2022.
6. JB. Kristanto. Katalog Film Indonesia 1926-1995. Jakarta, 1955.
7. Yogyakarta: Jendral Spoor (Operatie Kraai) Versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2006.
8. A.E.Kawilarang: Untuk Sang Merah Putih (Pengalaman 1942-1961), PT Sinar Agapes Press, Jakarta 1988.
9. Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1995.
10. Siliwangi dari Masa ke Masa, Fakta Mahyuma, Jakarta. (1968)
11. Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat. (1972)
12. Kemal Idris: Bertarung dalam Revolusi. (1996).

### d) Surat Kabar

1. S.M.Ameh. Masa Pra Gespatu: Sejarah Hitam Perfilman Nasional. (Sinar Harapan, 6 Oktober 1970).

2. Gajus Siagian. Perkembangan Film di Indonesia. (Harian Indonesia Raya, 29 Maret 1972).
3. Paul L. Tobing. "Orang-orang Dibelakang layar: Violist Idris Sardi: Ilustrator dari 60 Film)." Sinar Harapan, 4 Mei 1972.
4. "Komentar Hamid Arief: Pelawak Tidak Harus Gendut dan Tolol." Minggu Abadi, 23 Desember 1973.
5. "Idris Sardi: Musik dalam Film." Berita Yudha, 6 Juli 1974.
6. Nawi Ismail Mau Jalan Sendiri. (Pos Sore, 3 Mei 1976).
7. S. Djochani. Nawi Ismail: Sutradara Ibaratnya Ayam Negeri. (Berita Yudha Minggu, 19 Juli 1981).
8. Tjok Hendre. Filem-Filem Usmar Ismail dengan Sutradara "Tempo Doeloe", Belum Bisa Disaingi oleh Orang-Orang Filem Masa Kini. (Berita Buana, 14 Maret 1986).
9. Zenuddin H.M. Usmar Ismail Gigih Perjuangkan Legitimasi Film Nasional. (Jayakarta, 5 Januari 1991).
10. J.E. Siahaan. Usmar Ismail Pelopor Film Nasional. (Suara Pemu Minggu, 14 Januari 1996).
11. "Lima Tahun Wafatnya H. Usmar Ismail." Pos Film, 1 Februari 1976.

d) Majalah

1. Ceramah Usmar Ismail: Pembentukan Dana Film Beri Harapan Perusahaan-Perusahaan Film Nasional. Star News, No. 6. Th. V. 1956.
2. Pidato Usmar Ismail dalam Musjawarah Nasioanl Pembangunan. Aneka, No. 29 Th XII-1957.
3. Firmani Darsjam. Biografi Usmar Ismail: Si Bung dalam Layar Film Kita. Matra, Desember 1990.
4. Ilham. Film-Film Perjuangan. Pantjawarna, No. 53 Th III, November 1963.
5. Iskandar P. Persoalan Pilem Nasional. Pemuda, No. 7 Th IV, 1954.



6. MH. Yusuf. Kapolri Jendral Awaluddin Djamin Pernah Main Film. Vista No. 431, 7-13 Oktober 1978.
7. Film Varia Salut Kepada Del Yuzar. Film Varia No 3 Th I 1953.

## 2. Kritik

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik adalah proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bertujuan untuk menghindari unsur fantasi, manipulasi, atau fabrikasi. Maka, sumber sejarah harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketetapannya.<sup>21</sup> Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.<sup>22</sup>

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.<sup>23</sup> Dalam upaya menguji keaslian suatu sumber, penulis melakukan seleksi berdasarkan karakteristik fisiknya. Oleh karena itu, penulis menganalisis karakteristik setiap jenis sumber utama yang didapatkan. Baik kualitas visual dan audio, aspek material serta kondisi pelestarian untuk artefak. Sumber-sumber primer yang didapatkan dapat dianggap telah lulus uji kelayakannya, di antaranya :

#### 1) Film Darah dan Doa

Film yang rilis pada tahun 1950 ini berlatar hitam putih. Didapatkan dari platform digital yakni YouTube dan dipublikasikan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan XV. Balai Pelestarian Kebudayaan ini adalah unit pelaksan teknis dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi yang bertugas melaksanakan

---

<sup>21</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018). Hlm 106.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014). Hlm 101.

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) Hlm 102.

pelestarian cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan. Kualitas video yang dapat diakses hingga 720p. Audio dari film terkadang tidak terdengar jelas, terkadang pelafalan pemeran yang sulit dipahami serta latar musik yang cukup besar, sehingga menimpa dialog film.

## 2) Film Mereka Kembali

Film yang dirilis pada tahun 1972 ini diperoleh dari perpustakaan Pusat Disjarahad, sebuah perpustakaan militer yang diresmikan pada tanggal 13 September 1950. Awalnya film ini disimpan dengan format roll film besar, lalu kini sudah berupa DVD yang lebih mudah diakses, film ini juga sudah berwarna dengan kualitas yang cukup baik, audio yang dapat didengar cukup jelas, sehingga film dapat ditonton dan dipahami dengan cukup baik.

## 3) Kamera film Darah dan Doa

Kamera yang digunakan untuk syuting film Darah dan Doa ini diperoleh dari museum Penerangan (Museum Komunikasi dan Informatika), museum yang diresmikan pada 20 April 1993. Kamera ini berbahan logam dan kaca dengan ukuran 44cm x 25,5cm x 35cm. Proses registrasi kamera dalam museum terjadi pada tahun 1993, dengan nomor registrasi 3.337.

## 4) Tiket film Darah dan Doa

Tiket menonton film Darah dan Doa saya peroleh dari Sinematik Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Sinematik Indonesia yang didirikan oleh Misbach Yusa Biran dan diresmikan pada tahun 1975. Tiket ini berbahan kertas HVS yang kini sudah cenderung menguning dan sudah ada beberapa robekan. Ukurannya relatif besar dibandingkan tiket menonton pada masa sekarang. Sehingga, walaupun sudah sedikit menguning tulisannya masih bisa terbaca.

## 5) Lembaran sinopsis film Mereka Kembali

Lembaran sinopsis film Mereka Kembali merupakan dokumen yang dibuat oleh P. T. Dewi Film dan kini tersimpan dalam arsip Sinematik Indonesia. Dokumen ini terdiri dari dua lembar dengan kondisi fisik kertas

yang sudah menguning akibat faktor usia dan terdapat noda karat yang kemungkinan berasal dari *ring binder* tempat penyimpanan arsip. Meski demikian, tulisan pada dokumen masih dapat dibaca dengan jelas sehingga isisnya tetap terjaga keaslian dan keterbacaannya.

6) Lembaran daftar kru dan pemain film Mereka Kembali

Dokumen ini merupakan lembar data produksi resmi film Mereka Kembali milik PT Dewi Film, namun salinannya kini tersimpan di Sinematek Indonesia. Dokumen ini hanya terdiri dari satu lembar folio yang diketik menggunakan mesin tik. Kondisi fisiknya sudah menguning akibat faktor usia, tetapi tulisan masih dapat terbaca dengan jelas. Pada bagian bawah terdapat stempel resmi PT Dewi Film yang memperkuat keaslian dokumen. Keadaan fisik dokumen secara umum masih baik, tanpa robekan besar, sehingga dapat dijadikan sumber arsip yang valid.

7) Majalah Aneka No. 20 Th I, 15 Maret 1950

Majalah Aneka merupakan salah satu media yang banyak memuat tema olahraga dan film. Edisi No. 2 Tahun I tanggal 15 Maret 1950 ini diperoleh dari arsip Sinematek Indonesia. Kondisi fisik majalah sudah sangat menguning akibat faktor usia, bahkan sebagian kertas mengalami kerusakan dan sobekan sehingga beberapa bagian teks sulit terbaca. Selain itu, pada permukaan kertas terlihat noda dan lipatan yang memperlihatkan bahwa majalah ini sudah lama tersimpan. Walaupun demikian, bagian utama teks masih dapat diidentifikasi, sehingga tetap dapat digunakan sebagai sumber arsip.

8) Surat kabar Pedoman 10 Juni 1972

Surat kabar ini berafiliasi dengan Partai Sosialis Indonesia yang pertama kali terbit pada tahun 1948. Surat kabar ini didapatkan pada arsip Sinematik Indonesia, saat ditemukan sudah bukan menjadi surat kabar utuh, tapi sudah dipilah dan dijadikan arsip khusus mengenai film Mereka Kembali. Meskipun kondisi fisik kertas sudah menguning, tetapi tulisan didalamnya masih bisa dibaca dengan jelas.

9) Surat kabar Sinar Harapan 8 Juli 1972

Surat kabar Sinar Harapan pertama kali terbit pada tahun 1961. Salah satu edisinya, yakni tanggal 8 Juli 1972, kini tersimpan di arsip Sinematek Indonesia. Surat kabar tersebut sudah tidak dalam bentuk utuh, melainkan telah diolah dan dijadikan bagian dari arsip khusus mengenai film Mereka Kembali. Kondisi fisik kertas telah menguning akibat usia, namun tulisan di dalamnya masih dapat dibaca dengan jelas.

10) Surat kabar Kompas 17 November 1972

Surat kabar Kompas pertama kali terbit pada tahun 1965 dan hingga kini masih aktif. Salah satu edisinya, yakni tanggal 17 November 1972, diperoleh dari arsip Sinematek Indonesia yang telah dipilah secara khusus untuk arsip film Mereka Kembali. Kondisi fisik surat kabar tersebut telah menguning karena faktor usia, namun tulisan di dalamnya masih dapat terbaca dengan jelas.

11) Surat kabar *Indische Courant voor Nederland*. “*The Long March*” No 18, 6 September 1950. Halaman 3.

Surat kabar yang berbahasa Belanda ini diterbitkan selama masa kolonial Belanda di Indonesia. Diterbitkan di Amsterdam, Belanda dari tahun 1948 hingga 29 September 1952, dan selanjutnya di Jakarta, Indonesia hingga tahun 1957, serta terbit dalam dua kali seminggu. Surat kabar ini diperoleh dari perpustakaan digital yakni, Dephler yang merupakan milik Belanda. Dari segi materialnya, kini kertas sudah menguning dan tepi yang rapuh. Relevansi konten dalam surat kabar ini, membahas isu-isu perdagangan dan politik kolonial yang relevan pada masa itu, mencerminkan kepentingan pemerintah dan komunitas Eropa terhadap perkembangan Hindia Belanda.

12) Surat kabar *Nieuwe Courant*. “*Toch Vertoond*” No 210, 12 September 1950. Halaman 2.

Surat kabar yang berbahasa Belanda ini di distribusikan di Indonesia, tepatnya di Surabaya. Surat kabar harian ini terkecuali hari minggu, mulai terbit pada tanggal 25 Mei 1946 hingga 23 November 1951.

Surat kabar ini diperoleh dari perpustakaan digital yakni Dephler, yang dimiliki oleh Belanda dengan penerbit bernama Amacab. Dari segi materialnya, kini tinta sudah sedikit pudar, namun tulisannya masih dapat terbaca. Relevansi konten dalam surat kabar ini, menyajikan informasi ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat Eropa di koloni, sesuai dengan minat komunitas Eropa di Hindia Belanda.

13) Surat kabar *De Vrije Pers: Ochtendbulletin*. “*The Long March*”. No 7, 28 September 1950. Halaman 2.

Surat kabar yang berbahasa Belanda ini di distribusikan di Indonesia, tepatnya Surabaya. Surat kabar ini diperoleh dari perpustakaan digital yakni, Dephler, dengan penerbit bernama De Vrije Pers. Surat kabar yang diterbitkan pada tahun 1949 ini selalu terbit setiap harinya. Dari segi materialnya, terdapat tanda-tanda penuaan seperti kekuningan dan fragmen pada ujung-ujungnya. Surat kabar ini menawarkan terkait peristiwa harian, berita ekonomi, dan kebijakan sosial-politik di Hindia Belanda, yang relevan bagi pembaca kolonial di Batavia.

#### **b. Kritik Intern**

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kelayakan sebuah sumber dari segi isi. Langkah ini dilakukan untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dipercaya, melalui penelitian intrinsik yang membandingkan berbagai kesaksian dari sumber-sumber yang ada. Adapun sumber yang telah melalui tahapan ini adalah :

##### **1) Film Darah dan Doa**

Pada film Darah dan Doa menggambarkan perjalanan pasukan Divisi Siliwangi untuk kembali ke tanah asal mereka di Jawa Barat. Meskipun film ini mencakup keseluruhan perjalanan pasukan, alur cerita lebih menekankan pada sosok Kapten Sudarto sebagai tokoh utama, yang dapat memengaruhi pandangan penonton terhadap peristiwa tersebut. Meski demikian, film ini tetap dapat dianggap sebagai sumber primer dalam

penelitian karena menggambarkan peristiwa sejarah dari sudut pandang waktu dan tempat yang dekat dengan kejadian aslinya.

## 2) Film Mereka Kembali

Dalam film Mereka Kembali menceritakan perjalanan pasukan Divisi Siliwangi untuk kembali ke tanah asal mereka di Jawa Barat. Selain menceritakan perlawanan dengan pasukan Belanda, film ini juga berhadapan dengan Darul Islam. Film ini lebih fokus pada kirab panjang Kodam Siliwangi. Maka, sumber ini dapat dijadikan sebagai sumber primer untuk penelitian.

## 3) Kamera film Darah dan Doa

Kamera ini merekam *scene* pertama dari film Indonesia pertama (Darah dan Doa). Film ini juga diproduksi sepenuhnya oleh orang Indonesia, setelah industri film yang sebelumnya penuh dengan orang asing. Selain film ini, kamera ini digunakan untuk memproduksi film-film nasional lainnya oleh Perusahaan Film Negara sejak 1950-1960.

## 4) Tiket film Darah dan Doa

Tiket film Darah dan Doa ini ditemukan dalam dua bahasa. Tiket yang saya temukan menggunakan bahasa Indonesia dan tercatat untuk penayangan pada 26 Maret 1974. Pada tiket tersebut tidak hanya tercantum film Darah dan Doa, tetapi juga beberapa karya Usmar Ismail lainnya yang populer. Hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan acara oleh Dewan Kesenian Surabaya dalam rangka menyongsong Festival Film Indonesia 1974 di Surabaya. Pada tiket juga tertulis harga masuk sebesar Rp50,- untuk setiap film, dengan jadwal pemutaran pukul 09.00 hingga 14.00 di Gedung Mitra, Jalan Pemuda.

## 5) Lembaran sinopsis film Mereka Kembali

Dokumen ini memuat sinopsis film Mereka Kembali yang menceritakan secara garis besar proses *Long March* yang dilakukan oleh pasukan Siliwangi beserta masyarakat yang turut serta. Dalam narasi sinopsis, Mayor Priatna dan Bintara Anwar yang menjadi tokoh utama dalam film. Selain itu, dokumen ini juga mencantumkan nama-nama

pemeran pendamping utama serta beberapa tokoh penting di balik layar, termasuk sutradara dan tim produksi. Penulis cerita film Mereka Kembali adalah Lukman Madewa seorang kepala sejarah Kodam VI Siliwangi saat itu.

6) Lembaran daftar kru dan pemain film Mereka Kembali

Isi dokumen ini memuat data produksi resmi film Mereka Kembali berupa rincian teknis, daftar kru, dan nama pemeran utama. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia formal, dengan beberapa istilah serapan asing seperti *producer*, *art director*, dan *soundman* yang lazim dalam dunia perfilman. Penyusunan data cukup sistematis, dimulai dari informasi teknis, kemudian kru inti, hingga daftar pemain, dengan posisi penting seperti produser, sutradara, dan kameramen ditempatkan di bagian awal. Menurut sebuah artikel, jumlah keseluruhan orang yang terlibat dalam produksi ini mencapai lebih dari 250 orang.

7) Majalah Aneka No. 20 Th I, 15 Maret 1950

Artikel dalam majalah *Aneka* edisi 15 Maret 1950 memuat rencana produksi film *Long March* Divisi Siliwangi. Isinya menekankan lokasi syuting yang akan dilakukan di Purwakarta hingga Wonogiri, proses pemilihan pemeran utama dari ratusan pelamar, serta rincian teknis seperti penggunaan musik dan tata suara. Artikel ini bernuansa informatif-promotif, mencerminkan optimisme perfilman nasional awal 1950-an, meski belum memberikan analisis kritis tentang isi maupun dampak film, dan lebih menekankan pada aspek persiapan serta promosi produksi.

8) Surat kabar Pedoman 10 Juni 1972

Edisi Pedoman 10 Juni 1972, memaparkan film Mereka Kembali dengan banyak menonjolkan semangat perjuangan Divisi Siliwangi dibandingkan analisis teknis film. Bahasa yang dipakai bersifat retorik dan sarat muatan ideologis, terutama dalam menekankan nilai patriotisme generasi muda. Selain itu, isi tulisannya bercampur antara ringkasan cerita, komentar teknis, dan pesan moral namun aspek sinematografi, alur, maupun



akting tidak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini lebih mencerminkan wacana politik Orde Baru daripada kritik film yang objektif.

9) Surat kabar Sinar Harapan 8 Juli 1972

Isi surat kabar ini menjelaskan proses produksi film Mereka Kembali yang mendapat dukungan besar dari ABRI, khususnya pasukan Siliwangi. Aspek teknis seperti penggunaan *idle capacity* ABRI, pemakaian pasukan, perlengkapan militer, pemanfaatan lokasi bersejarah, hingga pembiayaan turut disediakan. Dukungan menyeluruh ini menunjukkan bahwa film Mereka Kembali bukan sekadar karya perfilman, melainkan sebuah proyek besar negara yang sekaligus berfungsi memperkuat legitimasi politik Orde Baru melalui medium film.

10) Surat kabar Kompas 17 November 1972

Isi surat kabar ini menampilkan kritik Emmanuel Subangun yang menilai film Mereka Kembali kurang berhasil dari segi teknis dan naratif, meskipun dinilai selaras dengan fakta sejarah. Ia menyoroti penggunaan teknologi 70 mm yang tidak memberikan nilai tambah yang signifikan, alur cerita yang cenderung meloncat, serta penyajian sejarah yang tidak seimbang karena hanya menonjolkan pasukan Siliwangi. Selain itu, surat kabar ini juga memperlihatkan kelemahan redaksional, yakni kesalahan dalam keterangan foto yang menyebut Arman Effendi sebagai pemeran DI/TII, padahal berdasarkan daftar kru ia berperan sebagai Mayor Siliwangi. Sumber ini bisa menjadi lemah karena kekeliruan kecil yang bisa mempengaruhi penerangan lainnya.

11) Surat kabar *Indische Courant voor Nederland*. “*The Long March*” No 18, 6 September 1950. Halaman 3.

Pada surat kabar ini terdapat keterangan yang membahas persoalan film Darah dan Doa karya Usmar Ismail. Film layar lebar semi-dokumenter ini menggambarkan penarikan mundur Divisi Siliwangi ke Jawa Barat pada 1949. Pada keterangan artikel tersebut menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam struktur cerita yang bertele-tele dan penggunaan banyak pemeran tambahan. Walaupun begitu, akting para pemeran utama dianggap

memperkuat alur. Hanya saja kualitas suara dinilai buruk dan dialog yang sulit dipahami, dan musik ilustrasi tidak sepenuhnya mendukung adegan. Lebih lanjutnya lagi keterangan menjelaskan bahwa, film mendapat apresiasi tinggi sebagai produksi asli Indonesia pertama, dengan harapan agar kualitas teknis dapat ditingkatkan di masa mendatang.

12) Surat kabar *Nieuwe Courant*. “*Toch Vertoond*” No 210, 12 September 1950. Halaman 2.

Memuat sedikit informasi tentang film “Darah dan Doa”. Artikel ini mencatat bahwa panitia pemeriksa film menanggapi keberatan dari pimpinan TNI mengenai film Darah dan Doa (*The Long March*), yang menggambarkan sejarah Divisi Siliwangi. Dalam keterangan tersebut, disebutkan meskipun terdapat protes dari pihak TNI, panitia tetap pada keputusannya untuk mengizinkan film tersebut diputar dengan batasan usia 13 tahun ke atas. Dengan demikian, film ini akan terus ditayangkan di seluruh Indonesia dan tidak akan ditarik dari penayangan meskipun ada keberatan dari pihak militer.

13) Surat kabar *De Vrije Pers: Ochtendbulletin*. “*The Long March*”. No 7, 28 September 1950. Halaman 2.

Surat kabar ini terdapat muatan yang membahas seputar film Darah dan Doa. Dalam artikelnya dijelaskan, bahwa film Darah dan Doa karya Usmar Ismail, produksi Peesatuan Film Indonesia (Perfini), sebagaimana film Indonesia pertama yang sepenuhnya berbahasa Indonesia dan berlokasi di Indonesia. Film yang mengisahkan perjuangan Divisi Siliwangi telah menyoroti tantangan berat yang dihadapi pasukan, termasuk kelaparan, penyakit, dan konflik melawan pemberontak komunis di Madiun serta tentara Belanda.

Melalui kisah ini, film memperlihatkan dampak perang pada hubungan keluarga, dengan adanya adegan tragis seperti pengkhianatan antar anggota keluarga. Film ini berakhir dengan pengakuan kedaulatan Indonesia dan kembalinya Presiden Soekarno ke Jakarta, yang menjadi simbol kemerdekaan Indonesia. Meski terdapat kekurangan teknis, “Darah

dan Doa” dianggap sebagai karya penting yang berhasil menggambarkan semangat dan kondisi sosial-politik perjuangan bangsa, menjadikannya tonggak bersejarah dalam perfilman Indonesia.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menafsirkan fakta sejarah yang didapat. Informasi yang didapat dalam tahapan kritik tidak bisa diterima begitu saja. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.<sup>24</sup> Melalui proses interpretasi, penulis akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam untuk menemukan makna dan hubungan antar peristiwa.

Dalam penelitian ini, proses interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Teori ini menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui paksaan, tetapi juga melalui pembentukan kesepakatan yang disebarkan lewat kepemimpinan moral dan intelektual.<sup>25</sup> Produk budaya, seperti film, menjadi sarana penting dalam menyebarkan ideologi, membentuk *common sense*, dan menciptakan konsensus di tengah masyarakat.<sup>26</sup>

Pendekatan hegemoni membantu menganalisis bagaimana “Darah dan Doa” (1950) dan “Mereka Kembali” (1972) tidak hanya berfungsi sebagai karya sinema yang merekam peristiwa *Long March* Siliwangi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis sesuai kepentingan rezim pada masanya. Dalam kerangka Gramsci, sutradara dan pembuat film berperan sebagai “intelektual organik” yang mengartikulasikan nilai dan pandangan dunia penguasa kepada kelompok

---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudi, Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 227.

<sup>25</sup> Rosmah Tami, Zurmailis, dkk, *Hegemoni: Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia*, ed. oleh Zaenal, 1 ed. (Gowa: Alauddin University Press, 2021), hlm 30-31.

<sup>26</sup> Antonio Gramsci, *Selection from the Prison Notebooks*, ed. oleh Quentin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, 1 ed. (New York: International Publisher, 1971), hlm. 323-324

masyarakat penonton (*subaltern*).<sup>27</sup> Proses ini berlangsung sebagai *war of position*, yaitu perjuangan ideologis melalui media budaya yang secara halus membentuk kesadaran kolektif tanpa kekerasan fisik.<sup>28</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap inti yang dilakukan untuk menyusun dan menuangkan tulisan berdasarkan sumber yang telah mengalami proses heuristik, kritik, dan interpretasi. Adapun dalam tahap ini, penulis menyusunnya menjadi dalam empat yaitu :

**BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisi penejelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah untuk mencapai tujuan penelitian, serta kajian pustaka. Dalam bab ini juga ditegaskan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

**BAB II Perkembangan Film Perjuangan Indonesia.** Bab ini membahas perkembangan industri film di Indonesia dari masa kolonial, pendudukan Jepang, pasca-kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi. Pada setiap periode tersebut, film perjuangan memegang peranan

---

<sup>27</sup> Tami, *Hegemoni: Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia...*, hlm. 33-34. Menurut Gramsci, *subaltern* adalah kelompok yang ter subordinasi dan tidak memiliki otonomi politik, seperti petani, kelompok agama, perempuan, budak, atau ras minoritas. Mereka berada dalam posisi inferior dan menjadi subjek hegemoni kelompok dominan. *Subaltern* merupakan kunci untuk memahami bagaimana persetujuan terhadap ide-ide intelektual (baik sosialis maupun kapitalis) terbentuk, karena merekalah yang digerakkan dan dimobilisasi. Kondisi keterpinggiran membuat mereka mudah dirangkul oleh intelektual yang memberi ruang, mendengar aspirasi, dan menawarkan harapan. Analisis hegemoni Gramsci menekankan tiga aspek terkait *subaltern*: (1) penulisan sejarah atau asal-usul kemunculannya, (2) relasi sosial yang membentuk kesadarannya, dan (3) strategi politik, afiliasi, dan organisasi yang mengakomodasi mereka. Penjelasan ini diperjelas kembali dari buku Gramsci, *Selection from the Prison Notebooks*, hlm. 125. Menurutnya, intelektual mendatangi masyarakat sipil untuk memastikan gagasan mereka diterima. Kedatangan ke masyarakat sipil dilakukan oleh intelektual untuk memenangkan hati masyarakat dengan cara aktif mendatangi kelompok-kelompok. Dan untuk mengambil hati masyarakat merupakan bagian strategi intelektual untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat.

<sup>28</sup> Tami, *Hegemoni: Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia...*, hlm. 31-32.

penting, terutama pada masa Orde Lama dan Orde Baru, saat genre ini menjadi dominan dalam produksi perfilman nasional.

**BAB III Dinamika Film ‘Darah dan Doa 1950’ dan ‘Mereka Kembali 1972’.** Bab ini membahas tiga hal pokok. Pertama, latar belakang produksi film “Darah dan Doa” serta “Mereka Kembali” yang menyingkap kondisi industri film serta situasi politik pada masa pembuatannya. Kedua, dinamika respon dan wacana yang muncul dari representasi *Long March* Siliwangi pada kedua film tersebut, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. Ketiga, analisis representasi peristiwa *Long March* Siliwangi dalam kedua film, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana narasi film selaras dengan fakta sejarah serta bagaimana masing-masing film mencerminkan perbedaan narasi sesuai konteks zaman film diproduksi.

**BAB IV Kesimpulan.** Berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan ini merangkum temuan utama mengenai konteks zaman masing-masing film mempengaruhi proses produksi, respon dan wacana yang muncul, serta cara kedua film menghadirkan representasi *Long March* Siliwangi. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan hubungan antara kondisi historis dan bentuk narasi yang dibangun dalam “Darah dan Doa” maupun “Mereka Kembali”.